

## KOMIK SEBAGAI MEDIA SOSIALISASI PROTOKOL KESEHATAN UNTUK PERSIAPAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI KABUPATEN SUMEDANG

Susanne Dida, Elnovani Lusiana, Retasari Dewi, Rostika Yuliani dan Fauzy Akmal Muslimin

Universitas Padjadjaran

E-mail: retasari.dewi@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran jarak jauh siswa sekolah di tahun 2020 yang dianggap kurang efektif, menyebabkan pemerintah berencana untuk memulai sekolah tatap muka ditahun ajaran baru 2021/2022. Sejumlah protokol kesehatan perlu disosialisasikan pada siswa sekolah dasar. Tujuan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk mensosialisasikan protokol kesehatan dalam rangka persiapan pembelajaran tatap muka di Kabupaten Sumedang. Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa sekolah dasar, orang tua siswa, guru, dan perangkat desa di Desa Citali Kabupaten Sumedang. Sosialisasi protokol kesehatan ini menggunakan metode *storytelling* melalui media komik. Untuk mengukur bertambahnya pengetahuan siswa kami melakukan test sebelum dan sesudah kegiatan. *Focus Group Discussion* digunakan untuk mengetahui tanggapan orang tua, guru dan perangkat desa terkait komik sebagai metode promosi kesehatan. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pengetahuan siswa mengenai protokol kesehatan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah bertambah walau tidak signifikan. Guru, orang tua serta tokoh masyarakat memberikan tanggapan positif pada komik “Sehat ceria di Masa Pandemi” sebagai media promosi protokol kesehatan bagi siswa Sekolah Dasar. Simpulan dari penelitian ini adalah komik sebagai media sosialisasi protocol kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan yang baik sebesar 90,1% dan cukup baik sebesar 9,1% bagi anak anak serta meningkatkan kesadaran anak-anak dalam menjalankan protokol kesehatan untuk persiapan pembelajaran tatap muka.

**Kata kunci:** *Storytelling*; Komik; Protokol Kesehatan; Promosi Kesehatan

**ABSTRACT.** Based on the results of the evaluation of school student learning in 2020 which is considered less effective, causing the government to plan to start face-to-face schools in the new academic year 2021/2022. A number of health protocols must be immediately disseminated to elementary school students. The purpose of this community service activity is to socialize the health protocol in preparation for face-to-face learning in Sumedang Regency. The targets of this activity are elementary school students, parents, teachers and village officials in Citali Village, Sumedang Regency. The socialization of this health protocol uses the storytelling method through comic media. To measure the increase in students' knowledge, we conducted a test before and after the activity. Focus Group Discussion was used to find out the responses of parents, teachers and village officials regarding comics as a method of health promotion. The result of this community service activity is that students' knowledge of health protocols in the school environment and in the home environment increases, although not significantly. Teachers, parents and community leaders gave positive responses to the comic “Healthy Cheers in the Pandemic Period” as a medium for promoting health protocols for elementary school students. The conclusion of this study is that comics as a medium for socializing health protocols can increase good knowledge by 90.1% and good enough by 9.1% for children and increase children's awareness in carrying out health protocols for face-to-face learning preparation.

**Keywords:** *Storytelling*; Comics; Health Protocols; Health Promotion

### PENDAHULUAN

Salah satu dampak dari Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia adalah pada dunia Pendidikan. Selama lebih dari satu tahun siswa-siswi sekolah dasar, sekolah lanjutan, sekolah menengah hingga mahasiswa menjalani proses belajar mengajar dari rumah. Tepatnya sejak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Surat Edaran No 4 Tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 (Kemendikbud RI, 2020).

Beberapa kajian meneliti dampak pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di masa pandemi pada siswa sekolah dasar. Sebuah penelitian menemukan bahwa pembelajaran daring memiliki lebih banyak dampak negatif dari dampak positif (Arum & Susilaningih, 2020). Penelitian lain memaparkan bahwa pembelajaran jarak jauh menyebabkan tidak

tercapainya tujuan pembelajaran (Sari, Tussyantari, & Suswandari, 2021).

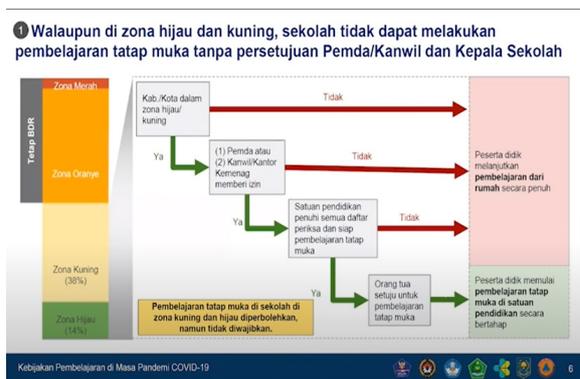
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengadakan diskusi bersama Forum Wartawan Pendidikan dan Kebudayaan (Fortadikbud) dengan tema Bersiap Menghadapi Pendidikan Tatap Muka Terbatas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Forum ini membahas temuan-temuan di lapangan mengenai dampak dari Pendidikan Jarak Jauh yang telah dilakukan selama satu tahun. Dampak negatif dari PJJ diantaranya tingginya angka putus sekolah yang kemudian menyebabkan angka menikah dini meningkat disejumlah daerah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem dalam konverensi pers yang disiarkan lewat akun YouTube Kemendikbud RI, menyampaikan bahwa dampak negatif dari pembelajaran jarak jauh ini nyata adanya. Sehingga Kemendikbud

memperbolehkan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka pada Januari 2021, tetapi tidak diwajibkan. Kewenangan ini diberikan kepada pemerintah daerah, sekolah dan orang tua (Kemdikbud RI, 2020).

Setelah melalui berbagai kajian dan persiapan, pemerintah menerbitkan Surat Keputusan Bersama dari empat kementerian tanggal 30 Maret 2021 terkait penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi. Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 03/KN/2021, Menteri Agama No 384 Tahun 2021, Menteri Kesehatan No HK.01.08/MENKES/4242/2021/ dan Menteri Dalam Negeri No 440-717Tahun2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), surat ini mengatur pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh. Pemerintah juga menerbitkan Buku Saku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Hal ini memungkinkan dikarenakan para pendidik serta tenaga pendidik telah melaksanakan program vaksinasi pada bulan Februari 2021. Persyaratan lain untuk pembukaan sekolah tatap muka ini menurut kementerian kesehatan harus dilihat dari perkembangan laju penularan Covid-19 di daerah tersebut, kedua telah adanya izin dari Pemerintah daerah dan Kantor wilayah setempat, ketiga satuan Pendidikan telah memenuhi semua daftar periksa dan siap pembelajaran tatap muka dan keempat persetujuan dari orang tua.



Sumber: (Kemdikbud RI, 2020)

**Gambar 1. Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid-19**

Protokol kesehatan wajib diterapkan pada saat pembukaan sekolah tatap muka yang akan direncanakan, diantaranya pengecekan suhu tubuh, wajib menggunakan masker untuk guru dan siswa, mengatur jarak tempat duduk serta menyediakan tempat cuci tangan terstandar di area sekolah. Penerapan protokol kesehatan ini perlu disosialisasikan tidak hanya kepada guru dan tenaga pendidik tetapi juga kepada para siswa-siswi dan orang tua siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa kasus Covid-19 yang menimpa anak-anak pada tahun 2020 yang berasal dari satuan tugas penanganan Covid 19 bahwa sebaran kelompok usia di bawah 18 tahun yang terkonfirmasi positif Covid-19 sebanyak 13 % atau 533.017 orang yang terkonfirmasi positif, 13,3% atau 25.212 orang sedang menjalani perawatan/ isolasi mandiri, 13,4% atau 506.103 dinyatakan sembuh dan 1% atau 1336 orang dinyatakan meninggal dunia (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021).

Di masa pandemi COVID-19, banyak sekali informasi yang telah diberikan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah seputar penerapan protokol kesehatan, namun informasi yang disampaikan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah kebanyakan informasinya disampaikan untuk kalangan dewasa, sedangkan informasi seputar protokol kesehatan untuk anak-anak dinilai masih terbatas.

Komik merupakan media promosi kesehatan dalam bentuk gambar, tulisan, yang bertujuan untuk mengekspresikan ide dengan gambar dan dikombinasikan dengan teks maupun informasi visual lainnya. Komik sendiri dinilai efektif karena hampir setiap orang mengenal komik yang merupakan bacaan yang menarik dan sesuai dengan berbagai macam usia, komik juga bertujuan untuk mempermudah para siswa dalam memahami isi cerita yang disampaikan dalam komik. Selain itu komik juga dapat menyampaikan pesan mengenai protokol kesehatan yang harus dijalankan dalam persiapan sekolah tatap muka.

Komik merupakan media komunikasi secara visual yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi yang mudah dimengerti oleh anak-anak dalam hal menyampaikan pesan berupa gambar dan teks. Komik juga bermanfaat dalam menyampaikan informasi yang bersifat edukasi, sosial dan simpati kepada pembaca (Daryanto, 2013).

Dengan demikian, komik dapat diartikan sebagai gambar yang berisi pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Buku-buku ini berisi berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam buku tersebut dapat berupa manusia atau hewan yang ditunjukkan dari segi kualitas manusia, karakter, sehingga anak-anak dapat memahami dan berhubungan dengan pengalaman pribadi (Trimo, 2011).

Gaya komunikasi visual dalam komik lebih mudah dicerna oleh semua khalayak. Pembaca komik bahkan dapat berimajinasi terhadap figur-figur dalam cerita tentang informasi yang terdapat dalam panel komik itu (Kearns, 2020). Penggunaan komik dalam literasi media tentu memiliki kekuatan narasi yang bermanfaat untuk kesehatan masyarakat.

Dalam studi yang telah dilakukan oleh (McNicol, 2017), ditemukan bahwa manfaat dari komik dalam literasi media dilakukan untuk mengkomunikasikan informasi kesehatan secara faktual baik kondisi fisik dan mental. Selain itu, komik juga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pasien dan anggota keluarga tentang aspek sosial dan psikologis penyakit melalui penggunaan naratif, penokohan dan gambar.

Komik merupakan jalinan sebuah cerita yang disajikan dengan gambar dan balon kata serta dibatasi oleh panel-panel kemudian dirancang untuk memberikan hiburan sekaligus nilai edukatif kepada para pembaca. Dewasa ini, penggunaan komik tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan saja tetapi juga banyak digunakan sebagai sarana pembelajaran. Media ini dipilih karena anak jenjang Sekolah Dasar itu biasanya menyukai gambar yang menarik dan penuh warna, dengan syarat media komik tersebut disesuaikan materi pelajaran. Diharapkan dengan adanya media komik, anak-anak akan merasakan pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan serta mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru (Handini, 2021).

Sebuah penelitian menemukan bahwa penggunaan komik sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan sebagai berikut: a) penyajian informasi dalam komik memiliki sifat yang sederhana; b) pesan utama dalam komik disajikan dengan alur yang ringkas dan mudah dipahami; c) penggunaan kalimat dalam bentuk dialog; d) perpaduan antara dialog verbal dan gambar yang mewakili bahasa nonverbal, memudahkan pembaca memahami isi pesan yang; e) pembaca terlibat secara emosional karena ekspresi tokoh digambarkan secara visual; f) disamping media pembelajaran, komik dapat menjadi bahan ajar (Zulkifli, 2008).

Penelitian selanjutnya mengatakan bahwa peran orang tua dalam proses pembelajaran bagi anak-anak sangat penting, salah satunya berperan dalam membantu anak-anak ketika melakukan pembelajaran jarak jauh. Melalui media komik, diharapkan dapat menarik minat anak-anak untuk meningkatkan literasi kesehatan khususnya dalam hal penanggulangan dan pencegahan Covid 19 (Pramesti & Sunendar, 2020).

Pusat Studi Komunikasi Kesehatan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran menerbitkan sebuah komik dengan tema persiapan masuk sekolah dimasa pandemi. Bercerita tentang seorang anak sekolah dasar bernama Jojo, yang tinggal di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Pada bagian pertama, menceritakan Jojo yang mulai masuk sekolah lagi setelah beberapa waktu sekolah dirumah. Ada banyak perubahan yang terjadi akibat pandemi, salah satunya penerapan protokol

kesehatan bagi siswa sekolah. Jojo dan teman-teman harus memakai masker, menjaga jarak selama belajar, merubah cara bersalaman dengan guru dan berhati-hati saat waktu istirahat makan. Bagian kedua menceritakan Jojo yang bermain bola dengan teman-teman disekitar rumahnya. Ketika itu Jojo bertemu dengan pedagang yang menggunakan face shield atau pelindung muka dari plastik mika. Jojo juga bercerita pada keluarganya tentang bagaimana menjaga diri dari penularan virus corona.

*Storytelling* melalui komik ini dinilai sebagai salah satu urgensi penting untuk strategi komunikasi yang tepat untuk media promosi kesehatan pada kelompok sasaran yang spesifik, khususnya kepada anak-anak usia sekolah dasar yang dimana anak usia sekolah dasar ini perlu diberikan pemahaman secara mendasar dan khusus. Karakteristik anak sekolah dasar ini adalah senang berada di dalam kelompok, selalu mengeluarkan pendapat, minat besar dalam belajar dan keterampilan dan ingin tahu sesuatu (Supariasa, 2013).

*Storytelling* melalui media komik dapat menjadi salah satu alternatif media promosi kesehatan untuk mensosialisasikan tentang protokol kesehatan. Hal ini dikarenakan komik adalah media yang bersifat sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Selain itu komik juga memiliki daya tarik yang luar biasa sehingga pesan dan informasi yang ingin disampaikan akan mudah untuk diterima dan tidak terkesan menggurui (Ansari, 2020). Komik juga menjadi tempat untuk menyalurkan emosi anak, anak juga dapat meniru tingkah laku tokoh yang disukainya (Palgunadi, 2020).

*Storytelling* ini memberikan manfaat untuk anak-anak diantaranya adalah untuk penanaman nilai-nilai, mampu melatih daya konsentrasi, mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca dan menulis (Wardiah, 2017).

Peran guru dalam proses *storytelling* perihal protokol kesehatan sangat penting diantaranya memberikan sosialisasi dan edukasi perihal pentingnya protokol kesehatan di sekolah, selain itu juga guru bisa menjadi media yang multifungsi untuk mengajarkan dan membantu siswa memahami isi dari cerita dalam komik tersebut.

Selain itu juga peran orang tua juga berperan penting dalam proses *storytelling* diantaranya mengajak dan menyaksikan kegiatan *storytelling* yang dilakukan oleh anak dan mampu menjelaskan tentang maksud dari cerita yang dimaksud, dan anak akan terstimulus untuk menyimak, mendengarkan serta memahami secara keseluruhan tentang isi cerita yang disampaikan oleh orang tua (setiawan, 2020). Menyajikan *storytelling* bagi anak-anak bukanlah hal yang mudah untuk anak-anak, terlebih lagi bagi anak-anak yang hanya mendengarkan cerita dalam waktu singkat (Fajria, 2020).

Hal ini yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian mengenai teknik *storytelling* melalui komik “sehat ceria di masa pandemi”. Komik ini menceritakan bagaimana sosok jojo dan keluarga beradaptasi dengan protokol kesehatan namun tetap beraktivitas dan bersosialisasi di lingkungan sekitar.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mensosialisasikan protokol kesehatan dalam rangka persiapan pembelajaran tatap muka di Kabupaten Sumedang dan manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melalui kuisioner dapat melakukan riset mengenai tanggapan guru, orang tua dan tokoh masyarakat pada komik “Sehat Ceria di Masa Pandemi” sebagai media promosi protokol kesehatan bagi siswa Sekolah Dasar.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberi manfaat agar siswa sekolah dasar di Kecamatan Citali Kabupaten Sumedang mengetahui bagaimana penerapan protokol kesehatan saat belajar di lingkungan sekolah dan bermain di lingkungan rumah dan dengan adanya komik “Sehat Ceria di Masa Pandemi” diharapkan masyarakat memiliki alternatif media promosi protokol kesehatan bagi siswa sekolah dasar, dan menyiapkan siswa untuk pembelajaran tatap muka.

## METODE

Dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini penulis menjadikan *storytelling* sebagai metode sosialisasi protokol kesehatan melalui media komik bergambar. *Storytelling* atau bercerita adalah cara universal yang dapat digunakan dalam upaya membentuk wacana dominan (Bruner, 2002). Bahkan cara kita berkomunikasi dengan orang lain atau pemahaman kita tentang sejarah sangat bergantung pada bagaimana cerita disampaikan si pencerita (Schell, 2004). Beberapa penulis bahkan mengklaim bahwa semua pengetahuan datang dalam bentuk cerita (Green, 2004). Penelitian lain mendukung temuan bahwa ketika orang mendengarkan atau membaca cerita, mereka menciptakan identitas mereka sendiri dan membandingkan ide mereka dengan orang lain (Zacher, 2006). Keberhasilan metode *storytelling* dalam membentuk konsep diri dan identitas banyak dimanfaatkan dalam bidang promosi kesehatan.

*Storytelling* untuk sasaran sekunder dalam hal ini para guru, orang tua dan tokoh masyarakat dinilai sangat cocok untuk mensosialisasikan protokol kesehatan melalui media komik, karena kegiatan *storytelling* bagi guru dan orang tua dapat memperkaya keterampilan anak dalam bercerita, peran orang tua maupun guru bisa menyampaikan sebuah cerita dengan media *storytelling* dengan

tujuan agar anak dapat mengambil pesan yang disampaikan melalui cerita yang disampaikan (Maylitha, 2021).

*Storytelling* juga penting untuk tokoh masyarakat karena tokoh masyarakat mempunyai peran penting dalam memberikan dukungan informatif perihal menyebarkan informasi mengenai pandemi dan pencegahannya. Selain itu juga tokoh masyarakat sebagai agen pembaharu sekaligus inisiator di dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat (Rosidin & Rahayuwati, 2020).

Kegiatan PPM dilaksanakan secara tatap muka yang terbagi dalam tiga sesi. Sosialisasi dilakukan secara tatap muka untuk memudahkan pemberian materi dan berinteraksi dengan khalayak sasaran, agar pesan dapat sampai dengan efektif. Sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh individu untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat disekitarnya (Syani, 2007).

Untuk menjaga penerapan protokol kesehatan, maka kegiatan dibagi dalam 3 sesi, yaitu sesi siswa Sekolah Dasar (sasaran utama) sesi orang tua siswa (sasaran sekunder) dan sesi guru dan tokoh masyarakat (sasaran sekunder). Dengan jumlah peserta terbatas dan pembagian sesi, peneliti beserta tim tetap dapat menerapkan protokol kesehatan, seperti menjaga jarak dan menghindari kerumunan, dan melakukan sosialisasi sesuai dengan yang telah direncanakan.

Sosialisasi ini mengukur pengetahuan peserta sebelum dan sesudah membaca komik. Untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta, peneliti menyiapkan angket bergambar yang terdiri dari 10 pertanyaan benar dan salah. Angket ini diberikan sebelum dan sesudah sosialisasi dilakukan.

Sosialisasi dengan media komik “Sehat ceria di Masa Pandemi,” dilakukan oleh seorang *storyteller*: *Storyteller* atau pendongeng, membacakan cerita dalam komik dengan teknik vocal, Bahasa tubuh dan mimik yang mendukung alur cerita. Hal ini dilakukan, agar siswa merasa terhibur saat mendapatkan informasi berupa himbauan penerapan protokol kesehatan saat belajar di sekolah dan bermain di rumah.

Khalayak sekunder dalam penelitian ini sebagai peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat sekaligus informan diberikan komik “Sehat ceria di Masa Pandemi” dan dilakukan FGD serta wawancara mendalam dengan beberapa informan seperti guru, kepala sekolah, orang tua, tokoh masyarakat dan penilik sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengerahui bagaimana tanggapan khalayak sekunder mengenai komik dan media promosi kesehatan yang tepat bagi siswa sekolah dasar.

Tahapan kegiatan PKM ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan sosialisasi dan tahap evaluasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Acara sosialisasi dilaksanakan pada hari Senin, 14 Juni 2021 di Balai Desa Citali Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Acara sesi pertama bersama perwakilan siswa kelas 4 dan 5 dari tiga sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Tanjungsari. Pada acara ini, siswa diminta mengisi 10 pertanyaan *pretest* dengan bentuk soal benar atau salah. Pertanyaan seputar protokol kesehatan saat di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah. Soal-soal ini dilengkapi dengan gambar, agar peserta lebih mudah memahami pertanyaan dalam angket. Setelah itu peserta mendengarkan cerita komik “Sehat Ceria di Masa Pandemi” yang dibacakan oleh *storyteller*. Peserta juga diajak berinteraksi terkait penerapan protokol kesehatan sehari-hari. Diakhir kegiatan peserta diminta kembali untuk mengisi *post-test* guna mengetahui perubahan pengetahuan setelah diberi *treatment*.

Peserta acara PPM, yaitu:

- 11 siswa sekolah dasar kelas 3 dan 4
- 10 orang tua siswa sekolah dasar
- Kepala Desa Citali
- 2 orang Kepala sekolah dasar
- 1 orang Penilik sekolah dasar Kecamatan Tanjungsari

- 5 orang guru sekolah dasar
- 2 orang Tokoh Agama,
- 2 orang aparat keamanan (polri dan TNI)
- 2 perangkat desa

Acara sesi kedua dilakukan di waktu yang sama dengan sesi pertama, namun dengan format yang berbeda. Khalayak sasaran sesi kedua adalah orang tua siswa. Peserta dibagikan komik “Sehat Ceria di Masa Pandemi” untuk dibaca secara mandiri. Setelah itu, peserta diminta memberikan tanggapan dalam sesi diskusi dan tanya jawab.

Acara sesi ketiga dihadiri oleh perwakilan guru, aparat desa, tokoh masyarakat yang memiliki peran penting terhadap sosialisasi penerapan protokol kesehatan pada siswa sekolah dasar. Format acara sesi ketiga tidak jauh berbeda dengan sesi kedua.



Sumber: data penelitian, 2021

**Gambar 2. Kegiatan *Storytelling* yang dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar di Desa Citali**

**Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

No	Rencana Kegiatan	Keterlibatan dalam kegiatan	
		Dosen	Masyarakat
1	Tahap Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Koordinasi internal, dilakukan oleh Tim untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual, operasional, serta job description.</li> <li>2. Melakukan Pengecekan lokasi dan mengurus perijinan untuk melakukan kegiatan</li> <li>3. pembuatan instrument PKM, seperti angket, pre-test dan post-test, dan perlengkapan administrasi lainnya</li> <li>4. Pendataan fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan kegiatan (konsumsi, publikasi, lokasi, peralatan dan dokumentasi)</li> </ol>	Sebagai peserta kegiatan
2	Tahap pelaksanaan	<p>Sesi I – Sesi Siswa Sekolah Dasar</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengisian pre-test untuk peserta siswa sekolah dasar</li> <li>2. Memberikan komik</li> <li>3. Pemberian materi perotokol kesehatan melalui storytelling komik “Sehat Ceria di Masa Pandemi”</li> <li>4. Menjadi fasilitator sosialisasi protokol kesehatan di masa pandemi</li> <li>5. Pengisian post-test untuk peserta siswa sekolah dasar</li> </ol> <p>Sesi II dan Sesi III — Sesi orang tua, guru, dan tokoh masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sambutan dari perwakilan peserta dan penjelasan penelitian dari tim peneliti</li> <li>2. Pemberian komik “Sehat Ceria di Masa Pandemi” dan pembacaan mandiri</li> <li>3. Pengisian kuesioner</li> <li>4. Diskusi dan tanya jawab dengan peserta acara</li> </ol>	Sebagai peserta kegiatan
3	Tahap Evaluasi	<p>Kegiatan monitoring dan evaluasi program PKM dilakukan setelah diselenggarakannya kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil pretest dan posttest peserta serta kuesioner yang telah diisi oleh peserta Sosialisasi. Peneliti dalam sesi diskusi juga mendiskusikan tanggapan dan kekurangan komik “Sehat Ceria di Masa Pandemi” sebagai media sosialisasi protocol kesehatan bagi siswa sekolah dasar. Hasil monev ini dijadikan evaluasi untuk penyelenggaraan PKM di tahun berikutnya.</p>	Sebagai peserta kegiatan

Komik “Sehat Ceria di Masa Pandemi” edisi pertama, terdiri dari 30 halaman berwarna dengan kertas *art paper* yang dicetak bolak balik. Gambar kartun warna warni ditujukan untuk agar menarik pembaca yakni siswa sekolah dasar. Dengan bahasa informal yang memadukan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda.

Hasil *pretest* dan *posttest* diukur dengan uji T sampel berhubungan, untuk melihat ada tidak perbedaan sebelum dan sesudah. Dasar analisis ini adalah membandingkan rata-rata kedua kondisi (sebelum dan sesudah).

Hasilnya uji T sample berhubungan dapat dilihat di tabel 2. Pada *pretest* nilai pengetahuan siswa terkait protokol kesehatan, rata-rata adalah 7.09. Terdapat 64% siswa yang kategori nilai cukup, yakni kurang dari sama dengan 70. Terdapat 36% siswa yang kategori nilai baik yakni lebih besar dari 70.

Terjadi peningkatan pengetahuan pada protokol kesehatan, setelah dilakukan *treatment* berupa *storytelling* dengan media komik “Sehat Ceria di Masa Pandemi”. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata *post-test* yaitu 8.18%. Perubahan jumlah siswa yang kategori nilai cukup menjadi 9.1% atau 1 orang saja. Sebanyak 90.9% siswa lainnya masuk dalam kategori nilai baik dengan skor diatas 70. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan sosialisasi protokol kesehatan dengan teknik *storytelling* melalui media komik, rata-rata pengetahuan siswa bertambah meskipun tidak signifikan. Hal ini dikarenakan jumlah sampel yang kecil.

Dari hasil *pretest* dan *posttest* diketahui bahwa, kebanyakan siswa menjawab keliru ketika mengisi pertanyaan negatif. Dalam test, ada dua pernyataan negatif yaitu pada nomor 2 dan nomor 10. Soal test nomor dua berisi pernyataannya “mencuci tangan di bawah air mengalir sudah cukup membunuh virus.” Pada *pretest* hanya 1 orang siswa yang menjawab jawaban dengan benar, sedangkan pada *posttest* bertambah menjadi 3 orang yang menjawab dengan benar pada pernyataan nomor dua. Penjelasan tentang mencuci tangan terdapat di komik halaman 8, namun pada komik tidak diperlihatkan Jojo mencuci tangan dengan sabun.

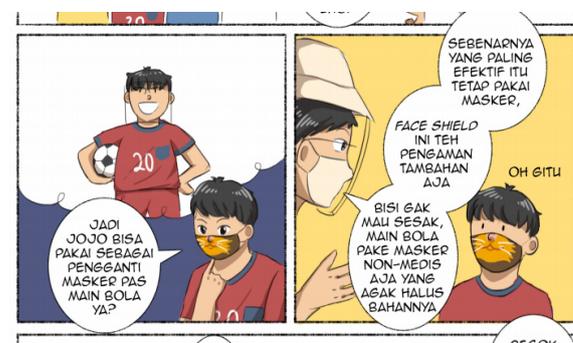
Pada soal nomor 10 pernyataannya, “*Face-shield* dapat menggantikan masker untuk mencegah

Covid-19.” Pada *pretest* terdapat 1 orang yang menjawab soal dengan benar, sedangkan pada *posttest* terdapat 2 orang yang menjawab jawaban dengan benar. Penjelasan tentang *faceshield* tidak bisa menggantikan masker terdapat di komik halaman 24. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Sumber: Komik “Sehat Ceria di Masa Pandemi”

Gambar 3. Penerapan Protokol Kesehatan di Sekolah



Sumber : “Komik Sehat Ceria di Masa Pandemi”

Gambar 4. *Faceshield* tidak dapat menggantikan masker

Dari hasil tersebut, bahwa pengetahuan khalayak sekunder ketika dilakukan proses *storytelling* sudah bertambah dan mampu diterima dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari antusias dari khalayak utama dan khalayak sekunder dalam hal ini anak-anak, guru, orang tua dan tokoh masyarakat dalam mempersiapkan pembelajaran tatap muka, karena selama pandemi Covid-19, para anak-anak dan orang tua mengeluhkan proses pembelajaran secara daring tidak berjalan dengan maksimal diantaranya adalah banyak gangguan di rumah, terbatasnya jaringan internet dan sulit untuk kegiatan interaktif antara guru dengan siswa. Selain itu dari tokoh masyarakat sendiri juga harus berperan aktif untuk mensosialisasikan kegiatan pembelajaran secara daring yaitu menemani anaknya belajar secara daring.

Tabel 2 Pengetahuan Anak-anak saat Pre test dan Post Test

Kategori Soal	Pretest				Post test			
	N	%	Mean	Median	N	%	Mean	Median
Cukup (≤70)	7	64%	7.09	7	1	9.1%	8.18	8
Baik (>70)	4	36%			10	90.9%		
Total	11	100			11	100		

Sumber: Olah Data, 2021

Mengacu pada gambar 3 & 4, para anak-anak, guru, orang tua dan tokoh masyarakat pada saat membaca komik sangat memahami isi cerita yang disampaikan dalam komik, terutama dalam hal penggunaan masker. Dalam komik tersebut dijelaskan bahwa faceshield tersebut hanya sebagai tambahan pengaman ketika beraktivitas keluar rumah. Namun pesan yang ingin disampaikan dalam gambar komik tersebut adalah tetap menjaga protokol kesehatan yang ketat pada saat beraktivitas keluar rumah yang disebut sebagai 3M, yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun menggunakan air yang mengalir dan menjaga jarak fisik.

Pada kegiatan PPM ini, tim peneliti juga menerima saran dan masukan dari peserta kegiatan. Bapak Supendi selaku Kepala Desa Citali menyampaikan bahwa dampak dari pandemik bagi siswa sekolah memang besar, tugas guru menjadi semakin berat karena menyampaikan materi dalam keterbatasan tanpa tatap muka. Menurut beliau, komik ini bagus, namun perlu dipikirkan untuk membuatnya dalam bentuk digital dan animasi, agar pesannya sampai. Mengingat anak-anak saat ini lebih tertarik dengan gawai daripada buku.

Ibu Yeyen, seorang guru PAUD, mengapresiasi adanya komik ini dan berharap ada versi lain untuk siswa PAUD, dengan gambar dan tulisan yang lebih sederhana. Masukan lain datang dari penilik Kecamatan Tanjungsari, ibu Toyibah. Beliau menyampaikan komik ini bagus dan menarik, namun ia berharap tata Bahasa dalam komik disesuaikan dengan kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Agar siswa yang membacanya mengetahui bagaimana cara menggunakan Bahasa yang baku dan benar. Semua masukan dari peserta, telah dicatat dan akan dipertimbangkan oleh peneliti. Untuk diskusi selanjutnya, dengan pihak-pihak terkait.

Kendala yang terjadi dilapangan pada saat kegiatan pengabdian kepada masyarakat diantaranya kondisi pandemi yang menyebabkan pembatasan jumlah peserta, karena itu jumlah peserta kegiatan hanya 11 orang siswa. Pada saat kegiatan, terdapat seorang anak yang kesulitan untuk berkonsentrasi, bahkan tidak mau menggunakan masker yang mengganggu maksud dan tujuan dari sosialisasi ini. Kendala lain yang dialami adalah kurangnya interaksi saat FGD Bersama orang tua. FGD berlangsung lebih interaktif saat diskusi dengan guru, penilik, serta tokoh masyarakat.

## SIMPULAN

Hasil survei dari pretest menunjukkan bahwa 64% anak-anak memiliki pengetahuan yang cukup dan 36% anak-anak memiliki pengetahuan yang baik

serta hasil post test menunjukkan bahwa 90,9% anak-anak memiliki pengetahuan yang baik dan 9,1% memiliki pengetahuan yang cukup baik setelah dilakukan sosialisasi protocol kesehatan melalui media komik. Namun demikian perlu ada evaluasi lebih lanjut perihal komik ini agar kedepannya komik ini dapat bermanfaat khususnya untuk anak-anak, orang tua dan guru dalam mempersiapkan pembelajaran tatap muka. Dalam rangka persiapan pembelajaran tatap muka, perlu adanya sosialisasi lebih lanjut perihal protocol kesehatan di sekolah baik oleh para siswa SD, Guru, orang tua dan tokoh masyarakat di Kabupaten Sumedang. Dengan adanya persiapan pembelajaran tatap muka melalui media komik sebagai media promosi kesehatan diharapkan aktivitas pembelajaran secara tatap muka dapat normal kembali dengan protocol kesehatan yang ketat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Rasid., Suwarni, Linda., Selviana, Rachmawati, M. (2020). Media Komik Sebagai Alternatif Media Promosi Kesehatan Seksualitas Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(1), 10–14.
- Arum, A. E., & Susilaningsih, E. (2020). Pembelajaran Daring dan Kajian Dampak Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Kecamatan Muncar. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*. (pp. 438-434). UNNES.
- Brunner & Suddarth. 2002. *Buku Ajar Keperawatan Medikal*, Alih Bahasa : Waluyo Agung, Yasmin Asih, Juli, Kuncara, I Made Karyasa. Jakarta : EGC.
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Yrama Widya.
- Evi Maylitha, T. L. (2021). Storytelling Sebagai Sarana Perkembangan Bahasa Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1512–1515.
- Green, M. (2004). Storytelling in teaching. *American Psychology Society Observer*, 77(4), 1–8.
- Handini. (2021). Pemanfaatan Media Belajar Berbasis Komik Digital di Masa Covid Jenjang Sekolah Dasar di Banten. *Jurnal Kependidikan*, 1(2), 2–7.
- Kearns, C. K. and N. (2020). The Role of Comics in Public Health Communication During The Covid-19 Pandemic. *Journal of Visual Communication in Medecine*, 43(3), 1–11.

- Kemdikbud RI. (2020, September 2). *Youtube Kemdikbud RI*. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=0WQJR2-F8eo>
- Kemendikbud RI. (2020). Surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat coronavirus disease (covid-19). Kementerian Pendidikan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Buku Saku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021, April 20). *Main: Blog*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/04/dampak-negatif-satu-tahun-pjj-dorongan-pembelajaran-tatap-muka-menguat>
- McNicol, S. (2017). The Potential of Educational Comics as a Health Information Medium. *Health Information and Libraries Journal*, 34(1), 20–31.
- Novari, A. F. (2020). Optimalisasi Minat Baca Anak Desa Medalsari di Masa Pandemi Melalui Story Telling. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 646–655.
- Palgunadi, I. N. P. T. (2020). Komik Sarana Promosi Kesehatan Untuk Mengubah Cara Menggosok Gigi Anak Sekolah Dasar. *Webinar Nasional Universitas Maharaswati “ Peranan Perempuan/Ibu Dalam Pemberdayaan Remaja Di Masa Pandemi Covid 19,”* 41–48.
- Sari, R. P., Tussyantari, N. B., & Suswandari, M. (2021). DAMPAK PEMBELAJARAN DARING BAGI SISWA SEKOLAH DASAR SELAMA Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 9-15. Retrieved from <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/JPM/article/view/732>
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2021, September 3). *Peta Sebaran*. Retrieved from <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Schell, E. (2004). The art of storytelling. *Colonial Williamsburg Teacher Gazette*, 6(2). Retrieved From <http://www.history.org/history/teaching/enewsletter/archives/enews0204.cfm>
- Setiawan, Eko. Dewi, Mutiara Sari., Ummah, Salimatul. (2020). Storytelling Melalui Daring Untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 163–173.
- Supariasa, I. D. N. dkk. (2013). *Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi)*. Buku Kedokteran EGC.
- Syani, A. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trimo, A. dkk. (2011). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Karakter Dengan Media E-Learning Materi Ruang Dimensi Tiga Kelas VII Semester 2 SMP Walisongo Semarang. Universitas Terbuka.
- Udin Rosidin, Laili Rahayuwati, E. H. (2020). Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid 19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut. *Umbara (Indonesian Journal Of Anthropology)*, 5(1), 42–50.
- Utami Dewi Pramesti, Dadang Sunendar, V. S. D. (2020). Komik Strip Sebagai Media Pendidikan Literasi Kesehatan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid 19. *Bahterasia (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 45–54.
- Wardiah, D. (2017). Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Wahana Didaktika*, 15(2), 42–56.
- Zacher, J. (2006). I know about the Holocaust! Reading and identity in a diverse fifth-grade classroom. *The California Reader*, 40(1), 26–32.
- Zulkifli. (2008). Pengaruh Media Komik Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Konsep Reaksi Redoks. FITK UIN.